

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pendidikan baru yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), yang diperkenalkan oleh Nadiem Anwar Makarim pada 10 Desember 2019. Kehadiran kurikulum ini merupakan respon terhadap hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) 2019, yang menunjukkan bahwa peringkat peserta didik Indonesia berada di urutan keenam terendah. Di bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara. Ada tiga alasan utama yang melatarbelakangi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pertama, peraturan pendidikan yang ada selama ini dirasa terlalu kaku dan membatasi, seperti kebijakan terkait Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penggunaan dana BOS, yang ternyata tidak berhasil mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka Belajar menjadi opsi yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan mulai tahun ajaran 2022/2023 dan

bertujuan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Konsep Merdeka Belajar melibatkan dua elemen utama, yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”, dalam satu kerangka program (Safitri, 2024:22).

Kurikulum ini menekankan pada materi inti dan pengembangan keterampilan peserta didik pada tahapannya, memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih mendalam, bermakna, dan penuh kesenangan. Kurikulum Merdeka Belajar memberi ruang kebebasan dan berfokus pada peserta didik, memberikan kesempatan kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konsep "Merdeka Belajar" dalam kurikulum ini memungkinkan sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar secara mandiri, serta mengembangkan kreativitas, di mana kebebasan ini dimulai dari peran guru sebagai pendorong perubahan. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, tidak ada lagi tuntutan untuk mencapai nilai ketuntasan minimal, tetapi fokus lebih kepada pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan, dengan tujuan mencetak peserta didik yang unggul, berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia global (Safitri, 2024:22)

Salah satu teori yang memiliki kesamaan dengan kurikulum merdeka adalah Teori Progresivisme yang dikemukakan oleh Jhon Dewey. Progresivisme ialah cabang filsafat pendidikan menekankan adanya perubahan pada pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi siswa (Mustaghfiroh, 2020:3). Konsep teori progresivisme menekankan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan siswa dalam memaksimalkan potensi dan mengoptimalkan kemampuan. Progresivisme diambil dari kata progresif yang artinya bergerak maju sehingga bisa artikan bahwa aliran progresivisme ialah filsafat pendidikan yang fokus pada kemajuan dari sebuah kondisi yang mengarah pada perubahan.

Jhon Dewey memperkenalkan aliran progresivisme pada tahun 1859-1952, menekankan pada segi manfaat hidup praktis. Progresivisme bermuara pada aliran pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James tahun 1842-1910 sehingga keduanya memiliki kesamaan pada penekanan dan pengoptimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi masalah kehidupan (Mustaghfiroh, 2020:4).

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk menghadirkan pengalaman pendidikan yang lebih

menyenangkan bagi peserta didik dan pengajar. Dalam sistem pendidikan sebelumnya, penekanan lebih banyak pada aspek pengetahuan, sedangkan Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tujuan utama dari Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dalam proses belajar, yang berlaku dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi, mencakup juga guru dan dosen. Konsep kebebasan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas, namun dapat berlangsung di berbagai tempat yang mendukung.

Merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan No.56 Tahun 2022 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum, yang bertujuan untuk memulihkan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya, terdapat beberapa keputusan utama. Salah satunya adalah pentingnya pengembangan kurikulum oleh satuan pendidikan dengan prinsip keberagaman, yang disesuaikan dengan kondisi lokal, potensi wilayah, dan kebutuhan peserta didik (KepmendikbudristekRI, 2022).

Berdasarkan undang-undang dan keputusan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, kebijakan tersebut dirancang untuk menggantikan pedoman kurikulum yang

sebelumnya diterapkan dalam situasi tertentu karena belum mampu mengatasi kesenjangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kebijakan ini perlu diperbaiki melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari Merdeka Belajar adalah mengembalikan kewenangan pengelolaan pendidikan ke tangan sekolah dan pemerintah daerah. Kewenangan ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Implementasi kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang lebih unggul dan kompetitif dibandingkan dengan negara lain. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif tercermin dalam siswa-siswi yang memiliki karakter yang baik (Suyitno, dkk., 2023:7).

3. Struktur kurikulum merdeka

Susunan kurikulum untuk tingkat SMP/MTs atau lembaga pendidikan setara lainnya terbagi dalam satu fase, yakni Fase D, yang meliputi kelas VII, VIII, dan IX. Kurikulum SMP/MTs terdiri dari dua komponen utama, yaitu: (PermendikbudristekRI, 2024:5)

- a. Pembelajaran Intrakurikuler
- b. Pembelajaran Kokurikuler (Proyek penguatan karakter pelajar Pancasila diberikan sekitar 25% dari jumlah jam pelajaran tahunan)

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, baik dalam hal materi maupun waktu pelaksanaan. Dari segi materi, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus terhubung langsung dengan capaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Sementara itu, terkait dengan pengelolaan waktu, proyek ini dapat dilakukan dengan menggabungkan waktu yang dialokasikan dari berbagai mata pelajaran, dan durasi pelaksanaan tiap proyek tidak harus seragam

4. Karakteristik kurikulum merdeka

Karakteristik dari kurikulum yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu sebagai berikut: (Wiguna & Tristaningrat, 2022:4)

- a. Proses belajar yang berorientasi pada proyek untuk peningkatan *soft skills* dan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis Pancasila.

- b. Focus pada materi esensial sehingga memberikan kesempatan lebih untuk mendalami kompetensi dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- c. Memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa (diferensiasi), serta menyesuaikan dengan kondisi lokal dan materi yang relevan.

Di bawah ini merupakan penjabaran lebih mendalam tentang ciri-ciri pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Firda Fikria, 2024:36).

- a. Pembelajaran Berbasis Projek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila

Proyek peningkatan profil pelajar Pancasila merupakan aktivitas kokurikuler berbentuk proyek yang dirancang untuk memperkuat usaha pencapaian kemampuan dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila, yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Dengan diterapkannya profil pelajar Pancasila, diharapkan siswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk perilaku positif yang menjadi bagian dari kepribadian mereka. Terdapat enam aspek kompetensi utama, yaitu: 1) memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku mulia, 2) memiliki

kemandirian, 3) mampu bekerja sama, 4) memahami dan menghargai keberagaman global, 5) berpikir kritis, dan 6) menunjukkan kreativitas.

b. Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Pembelajaran yang berfokus pada kompetensi mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berorientasi pada siswa, (2) fokus pada pencapaian kompetensi, (3) memiliki tujuan yang jelas dan terarah, (4) mengutamakan pembelajaran berbasis penampilan atau kinerja, (5) lebih menekankan pada pendekatan personal, (6) melibatkan berbagai metode interaksi seperti aktivitas, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual, (7) pengajar berperan sebagai pembimbing, (8) berfokus pada kebutuhan tiap individu, (9) memberikan umpan balik segera, (10) menggunakan bahan ajar terstruktur, (11) mencakup pembelajaran di luar kelas (praktikum), dan (12) kriteria evaluasi berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

c. Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Fleksibilitas dalam proses pembelajaran dibutuhkan untuk mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep mendasar. Sasaran dari fleksibilitas ini adalah menciptakan kurikulum yang

lebih relevan, responsif terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan zaman, serta menyediakan ruang bagi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan individu siswa.

5. Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Kurikulum Merdeka mencakup sejumlah elemen yang berfungsi sebagai pedoman bagi institusi pendidikan, mirip dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan sebelumnya. Pergantian kurikulum ini tentu saja dirancang untuk menghasilkan capaian yang lebih optimal dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. (Maningsih, 2023:25). Ada beberapa aspek yang membedakan Kurikulum Merdeka dari Kurikulum 2013, di antaranya adalah: (Uwais Qarni Al Ali, 2024:19)

Kerangka berpikir	
Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Rancangan inti Kurikulum 2013 didasarkan pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.	Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional.
Kompetensi yang Dituju	
Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Kompetensi Dasar (KD) dirancang berdasarkan cakupan dan urutan yang tergabung dalam empat aspek inti (KI), meliputi sikap	Capain pembelajaran yang disusun per fase.

sosial, pengetahuan, dan keterampilan.	
Kompetensi ini diatur secara tahunan dalam bentuk poin-poin untuk mencapai tujuan KI tertentu.	Capain pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan dan meningkatkan kompetensi
Pada mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hanya mencakup KD di KI 1 dan KI 2.	SMP/MTs sederajat terdiri dari: 1. Fase D (umunya setara dengan kelas VII-IX SMA)
Struktur Kurikulum	
Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Jam pelajaran (JP) diatur mingguan, dengan setiap semester memiliki distribusi waktu belajar yang teratur, sehingga nilai pembelajaran diperoleh setiap mata pelajaran pada akhir semester..	Struktur kurikulumnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu pembelajaran rutin (intrakurikuler) dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.
Pendekatan pembelajaran terpusat pada pengorganisasian berbasis mata pelajaran	JP diatur secara tahunan sehingga satuan pendidikan dapat mengatur waktu belajar secara lebih fleksibel untuk mencapai alokasi waktu yang telah ditentukan.
Pembelajaran	
Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang diterapkan pada seluruh mata pelajaran.	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik

Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatapmuka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang di rencanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu.	Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70%-80% dari jam Pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang di rencanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu. pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam Pelajaran).
Penilaian	
Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan	Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.
Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata Pelajaran.	Menguatkan pelaksanaa penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila
Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan	Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
Perangkat Kurikulum	
Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan panduan pembelajaran setiap jenjang	Panduan pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan

	projek penguatan profil Pancasila, panduan pelaksanaan Pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling.
Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah	
Kurikulum 2013	Kurikulum merdeka
Pemerintah menyediakan buku teks dan buku non-teks sebagai bahan ajar.	Selain buku teks dan non-teks, pemerintah menyediakan contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kurikulum operasional satuan pendidikan.

6. Tahapan- Tahapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan pandangan Oemar Hamalik yang dikutip oleh (Salim Salabi, 2022:6), ada beberapa langkah penting dalam menjalankan kurikulum. Langkah-langkah tersebut mencakup proses perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi.

a. Perencanaan.

Dari sudut pandang penggunaan kata, "perencanaan" yang berakar dari istilah "rencana" mengacu pada sebuah proses untuk merancang langkah-langkah yang diperlukan demi mencapai hasil yang diharapkan. Proses ini dimulai dengan

menetapkan target utama, diikuti dengan penyusunan pendekatan dan langkah konkret untuk merealisasikan target tersebut. Di sisi lain, pembelajaran merujuk pada upaya mengoptimalkan berbagai potensi, baik yang berasal dari siswa itu sendiri maupun dari faktor eksternal, untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran juga merupakan aktivitas yang dirancang secara terstruktur dan ditinjau kembali untuk memastikan siswa dapat mencapai tujuan dengan cara yang efektif serta tepat guna (Nadlir, laily Maghfiroh, 2024:3).

Menurut pandangan Widiyanto dan Wahyuni yang dikutip oleh (Nadlir, laily Maghfiroh, 2024:6), perencanaan pembelajaran bisa dimaknai sebagai proses menentukan strategi serta langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Perencanaan pembelajaran mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh seorang guru guna menyiapkan aktivitas belajar mengajar, termasuk penyusunan rencana pengajaran, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang akan disampaikan, penggunaan bahan ajar, pemanfaatan media, pendekatan yang relevan, hingga pelaksanaan evaluasi sebagai panduan selama proses pembelajaran. Dalam membuat rencana pengajaran, guru perlu memastikan bahwa kompetensi

akhir yang diharapkan meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam menyusun rencana pengajaran pada Kurikulum Merdeka, ada sejumlah tahapan yang perlu dilakukan, di antaranya: memahami target hasil belajar (Capaian Pembelajaran atau CP), merancang tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, serta merencanakan pembelajaran dan asesmen (Anggreana, 2022:10).

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam merancang pengajaran pada Kurikulum Merdeka, terdapat sejumlah tahapan penting. Capaian Pembelajaran (CP) berfungsi sebagai kemampuan inti yang harus diraih oleh peserta didik di setiap tahapan, dimulai dari fase dasar di PAUD. Jika diibaratkan seperti perjalanan menggunakan kendaraan, CP memberikan gambaran mengenai tujuan akhir serta durasi yang tersedia untuk mencapainya (fase). Untuk mencapai titik akhir tersebut, pemerintah membagi proses ini ke dalam enam kategori utama, yang disebut sebagai fase pembelajaran. (Suyitno et al., 2023:7)

Capaian Pembelajaran (CP) untuk kelas 7, 8, dan 9 SMP berada di Fase D Kurikulum

Merdeka. CP merupakan kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir tiap fase. Penetapan Capaian Pembelajaran ini mengacu pada keputusan resmi dari Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan nomor 033/H/KR/2022.

Berikut ini merupakan tahap-tahap yang perlu ditempuh dalam menyusun Capaian Pembelajaran sebagai bagian dari proses perencanaan pembelajaran. (Ardika, 2024:18)

- a. Proses belajar yang fleksibel
- b. Pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- c. Menyusun rencana pembelajaran yang kolaboratif.

2) Merancang Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan pedoman kurikulum, setelah memahami Capaian Pembelajaran (CP), pendidik mulai merancang gagasan tentang hal-hal yang perlu dipelajari oleh siswa dalam setiap fase. Pada langkah ini, pendidik memanfaatkan kata kunci yang telah dikumpulkan sebelumnya sebagai dasar untuk menyusun tujuan pembelajaran. Perumusan

tujuan pembelajaran dianjurkan mencakup dua elemen penting, yaitu: (Anggreana, 2022:15)

- a. Kompetensi, kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. yang dimiliki oleh siswa dalam Kurikulum Merdeka mencakup tiga bidang inti, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bagian pengetahuan pada kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Aspek sikap berkaitan dengan pengembangan sikap, nilai, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti integritas, kewarganegaraan, dan kepribadian yang baik. Sementara itu, aspek keterampilan mencakup kemampuan dalam keterampilan praktis, baik fisik maupun mental, yang berhubungan dengan pembelajaran yang lebih aplikatif. Ketiga kompetensi ini dirancang untuk mengembangkan peserta didik secara holistik, agar mereka siap menghadapi tantangan global dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

b. Ruang lingkup materi, yakni isi dan gagasan pokok yang wajib dikuasai peserta didik saat menyelesaikan satu topik pembelajaran. Konten merujuk pada informasi atau materi yang diajarkan, seperti fakta, data, atau topik tertentu dalam pembelajaran. Sedangkan konsep adalah ide atau pemahaman dasar yang lebih abstrak yang menghubungkan berbagai informasi atau fakta, yang membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip atau teori di balik materi yang dipelajari. Jadi, konten adalah apa yang diajarkan, sementara konsep adalah inti pemahaman dari apa yang diajarkan tersebut.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berperan seperti kerangka kerja yang selama ini dikenal sebagai "silabus", yaitu sebagai panduan untuk menyusun dan mengelola proses belajar serta penilaian selama satu tahun ajaran. Pada tahap ini, pendidik merancang tujuan pembelajaran berdasarkan capaian yang telah ditentukan. Penyusunan ATP perlu dilakukan secara sistematis, bertahap, mengikuti urutan fase, tidak melompat, tidak bercabang, serta harus masuk

akal. Agar proses ini berjalan lebih lancar, disarankan untuk melakukannya secara bersama-sama dengan dukungan para pakar di bidang mata pelajaran terkait. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok atau proyek bersama antara guru di sekolah dan akademisi dari perguruan tinggi dengan peran yang saling melengkapi. (Widiawati, 2024:8)

4) Merancang Pembelajaran dan Asesmen

Rancangan pembelajaran dirancang untuk mendukung pengajar dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar harian demi mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, rancangan ini dibuat berdasarkan jalur tujuan pembelajaran yang diadaptasi oleh pendidik, sehingga isinya lebih mendalam dibandingkan jalur tersebut. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa jalur tujuan pembelajaran tidak merupakan ketetapan pemerintah, sehingga setiap pendidik memiliki kebebasan untuk menggunakan jalur yang berbeda, meskipun mereka mengajar pada tahap perkembangan siswa yang sama.

Oleh karena itu, setiap pendidik dapat merancang rencana pembelajaran yang berbeda-beda, mengingat bahwa rencana tersebut disusun

dengan memperhatikan sejumlah faktor, seperti perbedaan karakteristik peserta didik, situasi lingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta faktor lainnya yang mempengaruhi jalannya proses belajar. (Anggreana, 2022:23)

Berdasarkan Peraturan Menteri yang tercantum dalam Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022, yang merupakan revisi dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, modul ajar wajib mencakup beberapa elemen penting, di antaranya adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang diambil dalam proses pembelajaran, serta metode asesmen yang digunakan untuk memantau sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga bagian utama, yaitu aktivitas pembukaan (kegiatan pendahuluan), inti pembelajaran (kegiatan inti), dan kegiatan penutupan, yang dijabarkan sebagai berikut (Choirunnisa, 2023:32)

- 1) Kegiatan Pendahuluan. Aktivitas ini dirancang untuk menyiapkan siswa sebelum memulai materi

pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menghubungkan topik yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan pendahuluan juga bisa meliputi apersepsi, motivasi, dan pemberian gambaran tentang topik yang akan dipelajari.

- 2) Kegiatan Inti. Kegiatan inti adalah bagian utama dalam kegiatan belajar, di mana siswa berpartisipasi secara langsung, dalam berbagai aktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan inti mencakup penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, praktik, eksperimen, atau aktivitas lain yang mendalam untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Di sini, pengajaran berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengeksplorasi dan memahami materi dengan lebih baik. Berdasarkan pendapat Rusman, pelaksanaan tahap utama dirancang untuk mencapai kompetensi yang diinginkan serta tujuan pembelajaran. Proses ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik serta karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

- 3) Kegiatan Penutupan. Pada bagian ini, guru merangkum inti dari materi yang telah diajarkan dan memastikan siswa memahami inti pelajaran. Guru memberikan umpan balik terkait pemahaman siswa, melakukan evaluasi terhadap jalannya dan hasil dari pembelajaran, serta memberi tugas atau refleksi untuk menguatkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan penutup juga bisa meliputi pemberian arahan untuk kegiatan selanjutnya atau tugas yang perlu dikerjakan peserta didik.

c. Tahap Evaluasi

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat dua tipe evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses pembelajaran, yaitu Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif. Evaluasi formatif adalah proses pengumpulan informasi selama kegiatan pembelajaran untuk mengukur sejauh mana kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, mengetahui apa yang mereka butuhkan dalam pembelajaran, serta melihat perkembangan mereka secara keseluruhan selama proses belajar berlangsung. Sedangkan

evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode tertentu, seperti akhir topik atau fase dalam pembelajaran. Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan tes atau ujian yang bertujuan untuk menilai pencapaian siswa setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran. (Putri & Zakir, 2023:4-5)

7. Metode Pembelajaran kurikulum merdeka

a. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah yang nyata sebagai cara untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah pada peserta didik. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dan kompleks untuk dianalisis, kemudian mereka bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi, menghimpun informasi, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih aktif, terlibat, dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap materi. (Mayasari et al., 2022:2)

b. Project Based Learning (PJBL)

Menurut Kosasih pada kutipan (Sadia & Retnasari, 2023:3) pendekatan pembelajaran *project based learning* adalah metode pembelajaran yang

menggunakan kegiatan atau proyek sebagai fokus utama dalam pembelajaran. Dalam PJBL, siswa bekerja secara kelompok untuk merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Selama proses ini, mereka terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman langsung, berkolaborasi, memecahkan masalah, serta menghasilkan produk akhir yang dapat dipresentasikan atau diaplikasikan. PJBL bertujuan untuk memperdalam pemahaman materi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata.

8. Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka

a. Penerapan Media Pembelajaran Digital Interaktif

Penggunaan Media Pembelajaran Digital Interaktif merupakan metode modern dalam dunia pendidikan yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Media ini berfungsi sebagai alat atau sumber yang menggabungkan berbagai elemen multimedia, seperti teks, gambar, suara, video, serta fitur interaktif seperti kuis, simulasi, dan tugas yang memungkinkan siswa untuk memberikan respons. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, melibatkan siswa secara

aktif, dan lebih efisien dalam mencapai hasil pembelajaran. (Firda Fikria, 2024:34)

b. Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Proyek

Implementasi Media Pembelajaran yang Digunakan dalam Proyek adalah penggunaan alat atau sumber pembelajaran yang mendukung pelaksanaan proyek dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat langsung dalam proyek yang relevan dengan topik pembelajaran, memungkinkan mereka untuk menerapkan wawasan dan kemampuan yang telah dikuasai dalam konteks nyata. Media ini dapat berupa berbagai bentuk, seperti teknologi digital, alat bantu visual, atau sumber daya lainnya, yang mendukung siswa dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan tugas proyek. Tujuannya adalah untuk membangun pengalaman belajar yang lebih mendalam, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Firda Fikria, 2024:35).

B. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah sebuah upaya untuk mengorganisir dan menciptakan kondisi yang mendukung di sekitar peserta didik, dengan maksud untuk memicu dan memberikan rangsangan pada kegiatan

belajar agar berlangsung seoptimal mungkin. Berdasarkan UU RI 1945 Sisdiknas No 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan bentuk interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai proses yang dijalani oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku yang menyeluruh, yang terwujud melalui interaksi edukatif dalam lingkungan tersebut. Sebagai tambahan, menurut Iskandar dalam kutipan dari M. Sobry Sutikno, pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. (Ifan Junaedi, 2019:20)

Pembelajaran mencakup Serangkaian rangkaian aktivitas saling berhubungan antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Pembelajaran juga dapat dianggap sebagai desain pengajaran, yaitu rangkaian kegiatan yang terprogram dari seorang guru dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang sesuai, guna membuat peserta didik aktif dalam kegiatan belajar. Pokok dari proses pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan oleh pengajar untuk mendorong berlangsungnya kegiatan belajar pada diri siswa. Menurut (Zubaedi, Zulkarnains, 2018:13) proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk 3 dimensi. *Pertama*, memenuhi

kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global. *Kedua*, mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global. *Ketiga*, melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan hidup mandiri.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang diusung oleh psikolog asal Rusia, Lev Vygotsky dalam kutipan (Tohari & Rahman, 2024:4), yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori perkembangan anak, menyatakan belajar dipahami sebagai proses di mana siswa aktif membangun pengetahuan. Vygotsky menyatakan bahwa siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan belajar, melakukan refleksi, serta membentuk konsep dan makna dari apa yang mereka pelajari. Proses ini sangat bergantung pada niat dan inisiatif siswa untuk belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang sudah ada, tetapi lebih pada peranannya untuk memfasilitasi siswa dalam membangun dan memperdalam pengetahuan mereka. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan siap diterima, melainkan suatu proses yang berkelanjutan, di mana individu terus menerus menata ulang pemahamannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh. Pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari satu pikiran ke pikiran lain,

melainkan dipahami melalui interaksi manusia dengan dunia sekitar menggunakan panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik mencapai pencapaian tertentu serta menumbuhkan kebiasaan untuk terus belajar.

Secara etimologis, fiqih dimaknai sebagai pemahaman mendalam mengenai makna suatu perkataan dan perbuatan. Sedangkan dalam pengertian terminologis, fiqih merujuk pada pengetahuan tentang hukum syariah yang berkaitan dengan perilaku manusia, yang bersumber dari petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara harfiah, fiqih berarti pemahaman yang mendalam terhadap makna dan tujuan dari suatu hal. (Hariana, 2022:16)

Mata pelajaran fiqih memiliki peranan yang sangat vital dalam membangkitkan semangat peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan hukum Islam dengan benar dan sesuai dalam aktivitas mereka sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan utama dari pembelajaran fiqih adalah memberikan peserta didik pemahaman yang mendalam

mengenai aturan-aturan Islam yang relevan dan bisa diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini mencakup pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar agama, nilai-nilai moral, serta cara yang benar dalam menjalankan ibadah sesuai tuntunan agama. (Alifia Melfitara, 2024:38). Tujuan khusus dari penerapan pembelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

- a) Membantu siswa untuk menggali dan memahami esensi hukum Islam serta cara pelaksanaannya yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam hukum muamalah. (Qalbi et al., 2024:3)
- b) Mengaplikasikan ketentuan hukum Islam secara tepat, baik dalam ibadah kepada Allah maupun dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan. Dengan pengalaman ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap taat pada syariat, disiplin, dan rasa tanggung jawab, sehingga mereka bisa menjadi individu yang ideal sebagai seorang muslim dan mukmin. (Qalbi et al., 2024:3)

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup pembelajaran fikih SMP/MTs dalam kurikulum merdeka mencakup berbagai aspek, seperti hubungan manusia dengan Allah SWT, tata cara ibadah, muamalah, serta prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dalam islam (Alifia Melfitara, 2024:38). Adapun

beberapa hal utama yang perlu diperhatikan dalam ruang lingkup pembelajaran fikih untuk kelas VIII SMP/MTs adalah:

- a) Interaksi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), materi ini mencakup aspek thaharah, solat, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, puasa, dan I'tikaf.
- b) Tata cara ibadah, di mana pembelajaran fikih bertujuan memberikan peserta didik pemahaman yang tepat mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari..
- c) Muamalah, yang mencakup aturan-aturan mengenai warisan, transaksi jual beli, pilihan dalam transaksi, pinjaman, larangan bunga (riba), utang piutang, jaminan, pemindahan utang, dan sewa-menyewa.
- d) Hukum-hukum islam, mencakup seperti zakat fitrah, infak, sedekah, kurban, haji dan umrah.
- e) Prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah dalam islam, seperti menganalisis ketentuan pembagian waris dan muamalah.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut adalah beberapa studi yang dijadikan acuan dalam melakukan riset terkait analisis penerapan Kurikulum

Merdeka untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini antara lain:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan kesamaan
1	Siti Wahyuni	Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	Kurikulum Merdeka adalah konsep yang memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk memilih dan mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lokal. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik serta kebutuhan lingkungan pembelajaran masing-masing. Kurikulum ini berfungsi sebagai panduan	Persamaan : 1. Sama-sama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Perbedaan : 2. Menggunakan metode kualitatif dalam pendekatannya 3. Dilakukan di MTs Humaira' Kota Bengkulu dengan fokus pada pembelajaran Fikih di kelas VIII.

			yang mengarahkan jalannya pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan kompetensi dalam tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SMKN 7 Jakarta merupakan sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum ini, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan	4. Fokus pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MTs Humaira' Kota Bengkulu, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Fikih.
--	--	--	--	---

			dukungan dalam proses pembelajaran, sekaligus memotivasi siswa untuk bersemangat dan meraih hasil yang optimal. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur terhadap berbagai buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan konsep Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMKN 7 Jakarta. Diharapkan, penerapan Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta	
--	--	--	---	--

			dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memperkuat peran serta masyarakat dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi tantangan hidup ke depan.	
2.	Dwi Ariyaningsih	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Negeri 5 Cilacap	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 5 Cilacap pada tahun ajaran 2022/2023 dimulai dengan penerapannya di kelas 7, sementara kelas 8 dan 9 masih mengacu pada Kurikulum 2013.	Persamaan : 1. Sama-sama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka 2. Menggunakan metode kualitatif dalam pendekatannya 3. Fokus pada penerapan

			Penerapan ini dilaksanakan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan RPP dan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, inti, dan penutup. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tes formatif dan tes sumatif. Beberapa langkah yang diambil untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini	n Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih Perbedaan: 1. Dilakukan di MTs Humaira' Kota Bengkulu dengan fokus pada pembelajaran Fikih di kelas VIII.
--	--	--	--	--

			meliputi pemberian pelatihan mengenai IKM, mengikuti diklat dan bimtek, penyelenggaraan kelas digital, penambahan fasilitas, serta bimbingan dan supervisi oleh kepala madrasah.	
3.	A Wathon	Efektifitas Penilaian Dengan Computer Based Test	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan ujian berbasis komputer (CBT) menawarkan beberapa manfaat. Pertama, CBT memberikan kebebasan waktu dan lokasi bagi peserta ujian, memungkinkan mereka untuk mengakses ujian kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan internet. Ini sangat menguntungkan	Persamaan : 1. Mengkaji CBT sebagai bagian evaluasi. Perbedaan : 1. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif , termasuk observasi , wawancara, dan dokumentasi 2. Dilaksana

			bagi peserta ujian dengan jadwal yang padat atau yang berada jauh dari tempat ujian. Kedua, CBT dapat menghasilkan penilaian yang lebih tepat dan tidak bias. Jawaban peserta ujian langsung dinilai oleh sistem komputer, yang mengurangi kemungkinan kesalahan manusia dalam penilaian. Selain itu, CBT juga memungkinkan variasi dalam soal ujian, yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Namun, implementasi CBT dalam penilaian pendidikan Islam masih menghadapi	kan di MTs Humaira', Kota Bengkulu . 3. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih kelas VIII.
--	--	--	---	--

			beberapa tantangan, seperti terbatasnya infrastruktur teknologi, seperti komputer dan koneksi internet yang masih menjadi kendala di beberapa daerah. Di samping itu, peran guru dalam mengawasi serta memastikan keaslian ujian tetap sangat diperlukan meskipun menggunakan teknologi CBT.	
4.	Florentinie Crisik dan Ating, Agung Hartoyo	Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ips Di Kelas V Sd Negeri 08	Penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penguatan karakter gotong royong peserta didik melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based	Persamaan : 1. Mengkaji metode PBL sebagai pendekatan pembelajaran. Perbedaan : 1. Menggunakan pendekatan kualitatif

		Pontianak Barat	Learning). Pada siklus pertama, hasil belajar peserta didik tercatat sebesar 53%, namun pada siklus kedua mengalami kenaikan menjadi 84%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 31%. Hal ini mengindikasikan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong di kalangan peserta didik.	dengan metode deskriptif . 2. Dilakukan di MTs Humaira', Kota Bengkulu dan Siswa kelas VIII MTs Humaira' 3. Fokus pada evaluasi penerapan kurikulum, termasuk asesmen formatif dan sumatif berbasis teknologi .
5.	Hanifah Diah Indriyaningrum, Muth-Hir Qolby Tobba, dan Lunna Wuryandari	Efektivitas Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah	hasil penelitian mengenai penggunaan media visual dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan	Persamaan : 1. Mengkaji efektivitas media visual Perbedaan : 1. Menggunakan pendekatan

		Menengah Pertama	yang signifikan dalam pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi bahasa Inggris, jika dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Temuan ini menyarankan bahwa media visual bisa menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.	an kualitatif dengan metode deskriptif , melalui observasi , wawancara, dan dokumentasi. 2. Dilakukan di MTs Humaira' , Kota Bengkulu dan Siswa kelas VIII MTs Humaira' 3. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih kelas VIII.
6.	Elida Zulkifli Matondang, Fahmy	Pendampingan Pemanfaatan	Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan	Persamaan : 1. pemahaman guru dan siswa

	Syahputra, dan Harun Sitompul	Computer- Based Test (CBT) untuk Meningkat kan Efisiensi Evaluasi Pembelajar an di Yayasan Riad Madani	adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan CBT, dengan rata-rata pemahaman peserta yang meningkat dari 55% pada pre- test menjadi 85% pada post- test. Respon siswa terhadap penerapan CBT juga menunjukkan hasil positif, dengan 85% siswa memberikan feedback yang baik terhadap pengalaman ujian berbasis komputer. Meskipun demikian, beberapa tantangan terkait infrastruktur teknologi, seperti jumlah perangkat komputer dan	terhadap pengguna an CBT untuk evaluasi. Perbedaan : 1. Pendekat an kualitatif dengan metode deskriptif (observas i, wawanca ra, dokument asi). 2. Dilakuka n di MTs Humaira' , Kota Bengkulu dan Siswa kelas VIII MTs Humaira'
--	-------------------------------------	--	---	--

			kualitas jaringan internet, masih menjadi masalah. Kesimpulannya, penerapan CBT di Yayasan Riad Madani berpotensi meningkatkan efisiensi dan kualitas evaluasi pembelajaran. Untuk ke depannya, disarankan untuk memperbaiki infrastruktur serta memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru guna memaksimalkan pemanfaatan teknologi ini.	
--	--	--	---	--

D. Kerangka Berpikir

Bagan. 1
Kerangka Berpikir

